

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Isyfa Fuhrotun Nadhifah

isyfa@unisnu.ac.id

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

JIAKu

Jurnal Ilmiah
Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v2i2.
5951

Key word:

capital intensity,
profitability, *inventory*
intensity, *tax*
aggressiveness.

Abstract

Tax aggressiveness is defined as a manager's action in reducing the company's tax burden for its own sake so that it will cause tension between managers and shareholders. This happens because tax aggressiveness is carried out by managers only for short-term interests without regard to long-term benefits for the company as expected by shareholders. This study aims to examine the effect of capital intensity, profitability, and inventory intensity on corporate tax aggressiveness. The independent variables used in this study are capital intensity, profitability, and inventory intensity. While the dependent variable in this study, tax aggressiveness is measured by the effective tax rate (ETR). The method of sampling is purposive sampling in accordance with research criteria, selected as many as 20 companies with the total data obtained 60 data in 3 years. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The result of this study indicate that capital intensity significantly influence the aggressiveness of corporate taxes. Profitability significantly influence the aggressiveness of corporate taxes, and inventory intensity significantly influence the aggressiveness of corporate taxes.

Abstrak

Agresivitas pajak didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam mengurangi beban pajak perusahaan demi kepentingannya sendiri sehingga akan menimbulkan ketegangan antara manajer dan pemegang saham. Hal ini terjadi karena agresivitas pajak dilakukan oleh manajer hanya untuk kepentingan jangka pendek tanpa memperhatikan keuntungan untuk jangka panjang perusahaan seperti yang diharapkan oleh pemegang saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR). Metode dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian, dipilih sebanyak 20 perusahaan dengan total data yang didapat 60 data dalam 3 tahun. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak Perusahaan.

Kata kunci:

capital intensity,
profitability, *inventory*
intensity, *agresivitas*
pajak.

PENDAHULUAN

Dengan populasi penduduk terbesar di dunia dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki potensi yang besar. Tidak hanya itu, posisi geografis yang strategis menjadikan Indonesia sebagai kawasan lalu lintas aktivitas perdagangan dunia. Peningkatan tingkat perekonomian Indonesia berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat Indonesia, sejalan dengan perkembangan yang terjadi. Perusahaan dengan kapasitas besar menunjukkan kompetisi yang ketat. Setiap tahun, perusahaan tersebut diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan tersebut berguna sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas tercermin dalam laporan keuangan.

Dana yang dihasilkan dari penerimaan pajak di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan pembangunan negara. Partisipasi aktif setiap wajib pajak dalam membayar pajak diharapkan dapat berkontribusi pada kelancaran pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan negara. Peran pajak dalam

perekonomian sangat signifikan, terutama dalam penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), di mana pajak menyumbang bagian yang lebih besar dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya (non pajak) (Siregar dan Widyawati, 2016). Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2017, pendapatan ditetapkan sebesar Rp. 750,3 triliun. Komponen utamanya adalah penerimaan dari perpajakan sebesar Rp. 1.489,9 triliun, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp. 250 triliun, dan penerimaan hibah sebesar Rp. 1,4 triliun. Susunan tersebut dengan memperhitungkan potensi penerimaan perpajakan yang dapat diperoleh pemerintah pada tahun 2017, termasuk pelaksanaan program amnesti pajak dan pendapatan dari sumber-sumber pajak yang baru.

Banyak perusahaan dari berbagai sektor industri di Indonesia yang termasuk dalam kategori wajib pajak badan. Besarnya pajak sesuai dengan penghasilan yang diperoleh. Semakin tinggi penghasilan perusahaan, beban pajak yang harus dibayarkan juga menjadi semakin tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk berusaha meminimalkan beban pajak terhutang yang tinggi tersebut. Menurut para ahli, pajak merupakan kontribusi wajib terhadap negara yang terutang oleh badan atau orang pribadi yang sifatnya memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tanpa adanya imbalan secara langsung serta digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sektor pajak sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berusaha dengan optimal untuk mencapai penerimaan maksimum dari sektor perpajakan.

Tindakan perusahaan dalam rangka meminimalkan jumlah pembayaran pajaknya dikenal sebagai *tax planning* atau agresivitas pajak. Perusahaan melaksanakan kewajiban membayar pajak sebagai wajib pajak, yang dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga membuat perusahaan secara sengaja meminimalkan jumlah beban pajak yang seharusnya dibayarkan.

Agresivitas pajak merupakan rekayasa yang dilakukan perusahaan terhadap pendapatan yang dikenai pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*), baik itu menggunakan cara yang sah (*tax avoidance*) ataupun tidak sah (*tax evasion*) (Lestari *et al.*, 2019). Pengertian lain dari agresivitas pajak adalah tindakan manajer perusahaan mengurangi beban pajak untuk kepentingan pribadi, yang dapat menyebabkan timbulnya ketegangan diantara pemegang saham dan manajer. Ini terjadi karena pemegang saham mengharapkan keuntungan jangka panjang, sedangkan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajer seringkali hanya mengutamakan kepentingan jangka pendek tanpa mempertimbangkan keuntungan jangka panjang (Sofianti dan Zulaikha, 2018). Memang, perusahaan yang agresif terhadap pajaknya dianggap dapat membantu perusahaan, tetapi jika ini dilakukan terus-menerus, pasti akan mengurangi pendapatan negara yang berasal dari pajak dan pada akhirnya akan merugikan pemerintah (Andriani dan Ridlo, 2019).

Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah *capital intensity*. *Capital intensity* adalah rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap dan dalam bentuk persediaan (Rodriguez dan Arias, 2012). *Capital intensity* memiliki hubungan dengan agresivitas pajak karena beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dengan banyak aset tetap cenderung lebih rendah. Keuntungan perusahaan akan berkurang karena terdapat beban penyusutan atas aset tetap yang dimiliki. Hal ini menyebabkan berkurangnya beban pajak karena biaya penyusutan aset tetap. Maka semakin banyak aset tetap suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak akan semakin kecil.

Profitabilitas adalah rasio yang memberikan gambaran seberapa baik sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menjadi salah satu acuan untuk menilai sebuah perusahaan. Profitabilitas menjadi faktor yang turut berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak, dimana jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan ditentukan dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Selain faktor yang telah disebutkan, *inventory intensity* juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dalam pengelolaan pajak. Menurut Saputro *et al.* (2018) dalam menentukan besarnya persediaan yang diinvestasikan untuk perusahaan dapat menggunakan rasio dari *inventory intensity*. Perusahaan dengan persediaan yang jumlahnya tinggi akan berbanding lurus dengan beban biaya yang dibutuhkan. Laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang karena timbulnya biaya akibat investasi persediaan, sehingga dapat mengurangi beban pajak yang perlu dibayarkan dan berakibat semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Tandiontong (2016) teori keagenan mengaitkan pemilik (*principal*) sebagai pihak pertama yang berorientasi pada keuntungan semaksimal mungkin dengan manajemen (*agent*) sebagai pihak kedua yang berorientasi pada bonus semaksimal mungkin. Agen mengharapkan bonus yang sepadan, sehingga kepentingannya dapat teralokasikan sesuai kinerja yang diberikan. Menurut teori agensi, sangat penting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk mempercayakan perusahaan kepada agen sebagai tenaga profesional yang lebih memahami bagaimana cara mengelola dan menjalankan bisnis. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Pajak

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi yang wajib dibayarkan oleh orang pribadi atau badan kepada negara. Kontribusi ini harus dibayarkan sesuai dengan undang-undang dan bersifat memaksa, tanpa adanya imbalan langsung dan digunakan untuk memenuhi keperluan negara dan meningkatkan kemakmuran rakyat sebesar-besarnya. (Indrajati *et al.*, 2017).

Pajak memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) pajak adalah iuran berupa uang yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara. Hak untuk memungut pajak hanya dimiliki oleh negara, baik oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah; (2) pajak yang dipungut dari warga negara harus didasarkan pada undang-undang dan aturan pelaksanaan undang-undang; (3) pemerintah tidak memberikan kontraprestasi individual kepada pembayar pajak atas pajak yang dibayarkan; (4) pajak dipergunakan untuk membiayai berbagai keperluan negara, termasuk pengeluaran yang memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat secara luas (Mardiasmo, 2018: 3).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan proses pengorganisasian keuangan suatu wajib pajak, baik itu individu ataupun badan usaha. Dalam hal ini, perusahaan menggunakan berbagai strategi dan memanfaatkan celah-celah atau kemungkinan yang dapat ditempuh sesuai koridor peraturan perpajakan yang berlaku (*loopholes*) sehingga meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan. Secara keseluruhan, tujuan utama perusahaan sebagai wajib pajak badan dalam melakukan tindakan perencanaan pajak adalah untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan menjadi seminimal mungkin, memaksimalkan keuntungan setelah pajak dibayarkan, mengurangi atau menghindari kejutan pajak (*tax surprise*) ketika fiskus melakukan pemeriksaan pajak, serta memastikan terpenuhinya kewajiban atas perpajakan dengan tepat, efektif, serta efisien tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Pohan, 2013).

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dengan tujuan mengurangi jumlah pembayaran beban pajak baik dengan cara yang legal ataupun ilegal untuk kepentingan jangka pendek. Definisi tersebut berhubungan dengan teori keagenan dimana diperlukannya peran dan kerjasama pimpinan seperti komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi guna meminimalkan beban pajak yang ada.

Apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk taat membayar pajak dengan motivasi yang didasari oleh iman dan keyakinan sebagai salah satu bentuk ibadah, maka akan meningkatkan pendapatan negara secara signifikan. Peningkatan pendapatan negara ini pada akhirnya juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika pemerintah telah menjalankan tanggung jawabnya dalam melindungi hak-hak warga negara, maka warga negara juga memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan dan memberikan dukungan kepada pemerintah.

Lanis dan Richardson dalam (Hidayat dan Fitria, 2018) menyatakan bahwa tingkat agresivitas pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan dengan nilai ETR rendah menandakan bahwa beban pajak penghasilan yang harus dibayar lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Dengan

demikian, perusahaan tersebut dapat diartikan sebagai perusahaan yang semakin agresif mengelola kewajiban pajaknya (Hidayat dan Fitria, 2018). Rumus untuk menghitung ETR sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa *capital intensity* atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti mesin, peralatan, gedung, dan tanah. Adapun karakteristik dari aset tetap yaitu mempunyai bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud, dimiliki dan dimanfaatkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi, serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi. *Capital intensity* merupakan perbandingan atau rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap merupakan strategi untuk mengurangi beban pajak perusahaan. *Capital intensity* diperoleh dengan menggunakan perbandingan berikut (Fahrani *et al.*, 2018):

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan tingkat efektifitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk laba. Penelitian ini menggunakan *Return Of Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan rasio yang menilai kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dengan menunjukkan sejauh mana perusahaan efektif dalam mengelola dana yang diinvestasikan pada aktiva untuk kegiatan operasionalnya. Investor akan mengharapkan lebih banyak dividen jika perusahaan memiliki nilai laba yang tinggi (Handayani dan Mildawati, 2018). Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

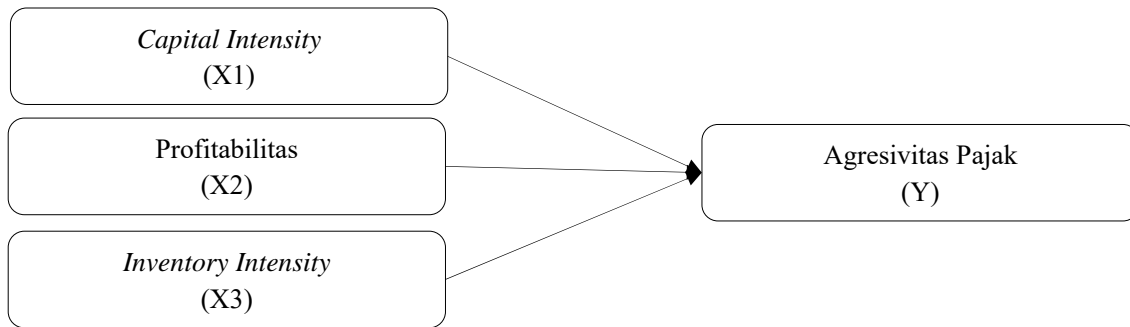
Inventory intensity adalah rasio besarnya investasi persediaan yang dapat diefektifkan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan, hal ini dikarenakan intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan, dan biaya kerusakan. Persediaan adalah salah satu aset yang berperan penting bagi perusahaan karena nilainya yang besar sebagai investasi sumber daya serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Ahmad (2018) rasio *inventory intensity* memberikan gambaran besarnya dari investasi persediaan perusahaan. Besarnya rasio intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan, dan biaya kerusakan dari persediaan. Tingginya rasio intensitas persediaan mampu mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, akibat dari timbulnya beban-beban pengaruh karena adanya persediaan perusahaan (Herjanto, 2007). *Inventory intensity* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran yang akan dibahas dalam penelitian ini bias dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang diolah

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity adalah rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap dan dalam bentuk persediaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar juga, sehingga tingginya jumlah aset tetap yang ada di perusahaan dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan yang timbul dari beban depresiasi pada aset tetapnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas modal dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Isnanto *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Umur ekonomis yang dimiliki aset tetap menyebabkan timbulnya beban depresiasi bagi perusahaan setiap tahunnya. Jika aset tetap yang dimiliki perusahaan bernilai besar, maka beban depresiasi yang timbul juga akan semakin besar. Beban depresiasi ini berdampak pada penurunan laba perusahaan sehingga besaran pajak yang harus dibayarkan juga ikut berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini *return on asset* digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on asset* dapat mengukur kemampuan efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi nilai *return on asset* semakin tinggi juga beban pajak yang ditanggung perusahaan maka manajemen termotivasi untuk mendapatkan bonusnya dan akan mengatur laba bersihnya dengan mengelola beban pajaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Inventory intensity diyakini berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Menurut Saputro *et al.* (2018). *Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk menilai seberapa besar proporsi persediaan yang diinvestasikan dalam perusahaan. Persediaan perusahaan termasuk dalam aset lancar yang akan dijual untuk memenuhi permintaan dan mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk jangka panjang. Ketersediaan persediaan dalam perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan karena terdapat biaya tambahan yang terkait dengan persediaan tersebut (Rodriguez dan Arias, 2012).

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Isnanto *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hal ini

disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan dengan tingkat persediaan tinggi cenderung lebih berisiko mengalami pemborosan biaya. Beberapa biaya yang termasuk yaitu biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan. Tingginya tingkat persediaan ini menyebabkan munculnya berbagai biaya, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba dan berdampak pada pengurangan beban pajak yang harus dibayar. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Inventory intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan pendekatan analisis, perhitungan, dan perbandingan data. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengidentifikasi pengaruh antara variabel tertentu dengan variabel lain. Dalam penelitian ini agresivitas pajak dijadikan sebagai variabel dependen, sementara *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* dijadikan sebagai variabel independen. Objek atau populasi yang ada di dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan, serta memenuhi kriteria penelitian selama 2019-2021. (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba selama tahun penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Proses analisis melibatkan perhitungan, perbandingan, dan klasifikasi data-data angka yang telah terkumpul. Data tersebut digunakan sebagai alat ukur dalam proses pengambilan keputusan. Data sekunder yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diakses melalui internet, kemudian data diunduh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id*. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi data sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada sampel penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yang digunakan, yaitu *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity*. Sedangkan variabel dependennya menggunakan agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah tindakan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pembayaran beban pajak baik melalui cara yang legal ataupun ilegal untuk kepentingan jangka pendek. Definisi tersebut berhubungan dengan teori keagenan di mana diperlukannya peran dan kerjasama pimpinan seperti komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi guna meminimalkan beban pajak yang ada.

Lanis dan Richardson dalam (Hidayat dan Fitria, 2018) menyatakan bahwa tingkat agresivitas pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan dengan nilai ETR rendah menandakan bahwa beban pajak penghasilan yang harus dibayar lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat diartikan sebagai perusahaan yang semakin agresif mengelola kewajiban pajaknya (Hidayat dan Fitria, 2018). Rumus untuk menghitung ETR sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa *capital intensity* atau intensitas modal merujuk pada aktivitas investasi perusahaan yang terkait dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Rasio

investasi dalam bentuk aset tetap merupakan suatu bentuk keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dalam rangka menghemat pajak perusahaan.

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan *Return Of Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan rasio yang menilai kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dengan menunjukkan sejauh mana perusahaan efektif dalam mengelola dana yang diinvestasikan pada aktiva untuk kegiatan operasionalnya. Investor akan mengharapkan lebih banyak dividen jika perusahaan memiliki nilai laba yang tinggi (Handayani dan Mildawati, 2018). Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity adalah rasio besarnya investasi persediaan yang dapat diefektifkan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan, hal ini dikarenakan intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan, dan biaya kerusakan. Tingginya rasio intensitas persediaan mampu mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, akibat dari timbulnya beban-beban pengaruh karena adanya persediaan perusahaan (Herjanto, 2007). *Inventory intensity* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, setelah semua sumber data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data. Data yang telah terkumpul tersebut akan diproses menjadi sumber informasi-informasi baru yang diperlukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah variabel dependen dan independen dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Tahap uji korelasi dapat dilanjutkan apabila hasil menunjukkan data telah memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk memeriksa apakah terdapat korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, sebuah model regresi yang baik tidak seharusnya memiliki korelasi yang signifikan antara variabel independen. Peneliti dapat melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengidentifikasi apakah terjadi multikolinearitas dalam penelitian. Sebuah model regresi dianggap tidak multikolinearitas apabila nilai VIF < dari 10, dan nilai *tolerance* > 0,10.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antar kesalahan yang terjadi dalam model regresi linier pada periode t-1. Nilai *Durbin Watson* (DW) dapat digunakan untuk menilai pengujian autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika angka D-W kurang dari -2 menunjukkan adanya autokorelasi. b) Jika angka D-W berada diantara - 2 hingga 2 menandakan tidak ada korelasi (bebas dari autokorelasi). c) Jika angka D-W lebih dari 2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa adanya perbedaan variabilitas antara berbagai pengamatan dalam suatu model regresi. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menguji grafik untuk mengidentifikasi pola tertentu pada titik-titik data. Berikut adalah dasar dari deteksi heteroskedastisitas melalui pengujian grafik: a) Apabila terdapat pola titik-titik data yang teratur membentuk pola tertentu, hal tersebut menandakan adanya heteroskedastisitas. b) Apabila titik-titik data pada grafik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa tujuan analisa regresi linier berganda adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis linear berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap tingkat agresivitas pajak.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Ghozali (2016) menyebutkan tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui sejauh mana model dapat memberikan penjabaran variasi variabel independen, sementara faktor-faktor lain dijabarkan diluar model. Koefisien determinasi (R²) memiliki rentang nilai yang berkisar dari nol hingga satu. Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam memberikan penjabaran variasi pada variabel dependen. Jika nilai R² mendekati satu, hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* secara signifikan memberikan sebagian besar informasi dalam memprediksi atau memperkirakan variasi pada variabel dependen.

Uji Kelayakan (Uji F)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji kelayakan model diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi telah memenuhi persyaratan yang cukup sehingga dapat dipergunakan sebagai estimasi untuk menjelaskan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih lanjut. Taraf signifikan 5% digunakan untuk menguji kelayakan model, dengan tingkat kriteria signifikansi $\alpha = 5\%$ yang berarti: 1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi dianggap layak digunakan. 2) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi dianggap tidak layak digunakan

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016), pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dinilai melalui uji hipotesis (Uji t). Uji hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kriteria $\alpha = 0,05$ dengan penafsiran sebagai berikut: 1) Apabila tingkat signifikansi uji $t > 0,05$ artinya hipotesis tidak diterima dan menunjukkan bahwa variabel dependen tidak mempengaruhi variabel independen secara signifikan. 2) Apabila tingkat signifikansi uji $t < 0,05$ artinya hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa variabel dependen mempengaruhi variabel independen secara signifikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menjadikan perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2021 sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*. Sebanyak 20 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria telah diambil sebagai sampel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 hingga tahun 2021. Dengan tahun penelitian selama 3 tahun, maka diperoleh 60 data sampel yang akan menjadi objek analisis untuk penelitian ini. Setelah dilakukan pengelolaan data, peneliti menemukan adanya 21 data *outlier*. Maka dari itu, jumlah data yang dianalisis dan diteliti berkurang menjadi 39 data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah variabel dependen dan independen dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Tahap uji korelasi dapat dilanjutkan apabila hasil menunjukkan data telah memiliki distribusi yang normal. Hasil dari pengujian normalitas melalui uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		39
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	10.58495375
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.115
	<i>Positive</i>	.090
	<i>Negative</i>	-.115
<i>Test Statistic</i>		.115
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Data olahan SPPS, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana pada tabel 1, menunjukkan besarnya nilai *asympt sig.(2-tailed)* adalah $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai VIF. Peneliti dapat melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk mengidentifikasi apakah terjadi multikolinearitas dalam penelitian. Sebuah model regresi dianggap tidak multikolinearitas apabila nilai VIF < dari 10, dan nilai *tolerance* > 0,10.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil olah data yang ada pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	24.363	4.135		5.893	.000	
Capital Intensity	.281	.142	.301	1.980	.056	.951 1.052
Profitabilitas	-.472	.256	-.276	-1.846	.073	.980 1.020
Inventory Intensity	.387	.290	.204	1.337	.190	.948 1.055

Sumber: Data olahan SPPS, 2023

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini bias dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 uji autokorelasi menunjukkan *Durbin Watson* sebesar 1.721. Uji autokorelasi memiliki persamaan $dU < DW < 4-dU$, menghasilkan $(1.657 < 1.721 < 2.343)$ sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari autokorelasi.

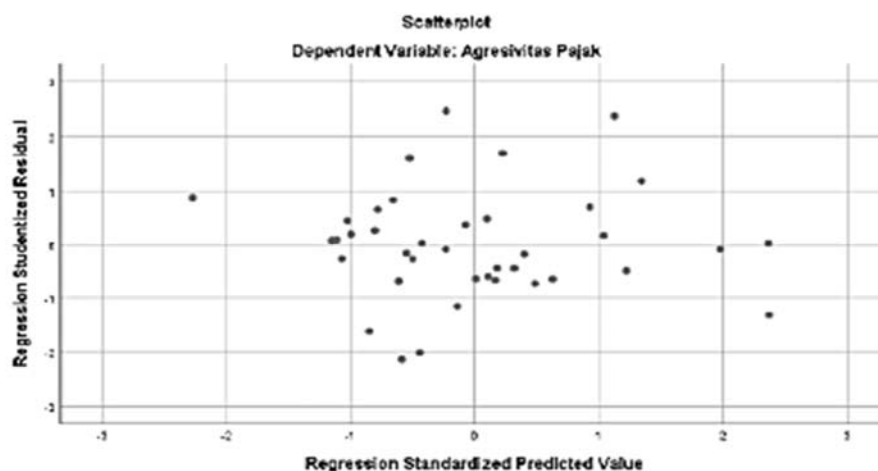
Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	.230	.164	11.02927	1.721

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dilihat pada gambar 2. Grafik *scatterplot* tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2
Gambar Heteroskedastisitas

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Analisis Linear Berganda

Hasil Uji analisis linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengukur pengaruh *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hasil pengelolaan analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisa Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	24.363	4.135	
Capital Intensity	.281	.142	.301
Profitabilitas	-.472	.256	-.276
Inventory Intensity	.387	.290	.204

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 24,363 + 0,281X1 - 0,472X2 + 0,387X3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Konstanta sebesar 24,363 menunjukkan bahwa jika variabel bebas bernilai 0, akibatnya agresivitas pajak akan bernilai 24,363 satuan. 2) Nilai koefisien regresi variabel untuk *capital intensity* sebesar 0,281 menunjukkan bahwa

capital intensity meningkat satu satuan memperhitungkan variabel lain tetap, menyebabkan agresivitas pajak meningkat sebesar 0,281. 3) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar $-0,472$ menunjukkan bahwa profitabilitas meningkat satu satuan memperhitungkan variabel lain tetap, menyebabkan agresivitas pajak menurun sebesar 0,472. 4) Nilai koefisien regresi variabel *inventory intensity* sebesar $0,387$ menunjukkan bahwa *inventory intensity* meningkat satu satuan memperhitungkan variabel lain tetap, menyebabkan agresivitas pajak meningkat sebesar 0,387.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) bias dilihat pada tabel 5. Hasil analisis koefisiensi determinasi R² pada tabel 5 memperlihatkan nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,372 atau 37,2%. Hal ini menandakan bahwa *capital intensity*, profitabilitas dan *inventory intensity* sebagai variabel independen dapat mempengaruhi sebesar 37,2% terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak, sedangkan variabel lain yang tidak dijelaskan atau digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi sebesar 62,8%.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.418	.372	.043938

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Uji Kelayakan (Uji F)

Hasil uji kelayakan (F) dapat dilihat pada tabel 6. Hasil pada tabel 6 uji statistik F, menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,490 di mana nilai F hitung tersebut lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,874 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity*, profitabilitas, dan *inventori intensity* secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya model regresi dalam penelitian ini dinyatakan *goodness of fit* atau model regresi telah sesuai.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1273.462	4	424.487	3.490	.026 ^b
Residual	4257.567	35	121.645		
Total	5531.029	39			

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis (Uji t) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7. Uji hipotesis (uji t) yang dilakukan memberikan hasil seperti pada tabel 7, hasil tersebut memperlihatkan adanya pengaruh dari *capital intensity*, profitabilitas, *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak yang dapat diuraikan sebagai berikut: (a) *Capital intensity* memiliki nilai t hitung 1,980 dengan nilai signifikansi 0,049. Hasil ini menunjukkan *capital intensity* bernilai positif dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang berarti *capital intensity* mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan pertambangan dari 2019-2021. (b) Profitabilitas memiliki nilai t hitung 1,846 dengan nilai signifikansi 0,003. Artinya profitabilitas bernilai positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan selama 2019-2021. (c) Ukuran perusahaan bernilai t hitung 1,337 dengan nilai signifikansi 0,001. Artinya ukuran perusahaan bernilai positif dan nilai

signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dari 2019-2021.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesa (Uji t)

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	5.893	.000
	<i>Capital Intensity</i>	1.980	.049
	<i>Profitabilitas</i>	1.846	.003
	<i>Inventory Intensity</i>	1.337	.001

Sumber: Data olahan SPSS, 2023

Pembahasan

***Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

Hasil penelitian ini *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel *capital intensity* yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,980 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Ini menjelaskan bahwa *capital intensity* bernilai positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan selama 2019-2021. *Capital intensity* menunjukkan seberapa efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Perusahaan mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih. Perusahaan memiliki aset tetap yang besar akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar juga, sehingga tingginya jumlah aset tetap yang ada di perusahaan dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan yang timbul dari beban depresiasi pada aset tetapnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas modal dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Isnanto *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Umur ekonomis yang dimiliki aset tetap menyebabkan timbulnya beban depresiasi bagi perusahaan setiap tahunnya. Jika aset tetap yang dimiliki perusahaan bernilai besar, maka beban depresiasi yang timbul juga akan semakin besar. Beban depresiasi ini berdampak pada penurunan laba perusahaan sehingga besaran pajak yang harus dibayarkan juga ikut berkurang.

Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Hasil dari penelitian ini profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel *capital intensity* yang menunjukkan nilai hitung 1,846 dengan nilai signifikansi 0,003. Ini menunjukkan profitabilitas bernilai positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan pada periode 2019-2021.

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah laba yang diperoleh perusahaan maka akan mendorong tindakan agresivitas pajak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi nilai *return on asset* semakin tinggi juga beban pajak yang ditanggung perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk mendapatkan bonusnya dan akan mengatur laba bersihnya dengan mengelola beban pajaknya.

***Inventory intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

Hasil dari penelitian ini profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel *inventory intensity* nilai t hitung 1,337 dengan

nilai signifikansi 0,001. Ini menunjukkan ukuran perusahaan bernilai positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan pada periode 2019-2021.

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk menilai seberapa besar proporsi persediaan yang diinvestasikan dalam perusahaan. Persediaan perusahaan termasuk dalam asset lancar yang akan dijual untuk memenuhi permintaan dan mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk jangka panjang. Ketersediaan persediaan dalam perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan karena terdapat biaya tambahan yang terkait dengan persediaan tersebut (Rodriguez dan Arias, 2012).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnanto *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan dengan tingkat persediaan tinggi cenderung lebih berisiko mengalami pemborosan biaya. Beberapa biaya yang termasuk yaitu biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan. Tingginya tingkat persediaan ini menyebabkan munculnya berbagai biaya, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba dan berdampak pada pengurangan beban pajak yang harus dibayar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil serta pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu *capital intensity*, profitabilitas, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen dengan nilai pengaruh sebesar 37,2%. Sebesar 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang juga berpengaruh terhadap agresivitas pajak. (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu penelitian selama tiga tahun, yaitu selama periode 2019-2021. Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat lebih baik apabila tahun penelitian ditambah dan objek penelitian diperluas tidak hanya satu sektor.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini untuk bahan referensi isu agresivitas pajak pada perusahaan. (2) Bagi Investor, untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan investasi ke perusahaan. (3) Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel *capital intensity*, profitabilitas, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak melainkan dapat menggunakan variabel lain. (4) Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah tahun penelitian serta objek penelitian diberbagai sektor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *MAKSI*, 5(2).
- Andriani, R. R. dan Ridlo, A. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Capital Intensity Ratio (CIR) Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 46-59.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., dan Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(02), 52-60.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, M. F. dan Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(2).
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, A. T. dan Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi STIE Dewantara*, 13(2), 113-127.
- Indrajati, D., Djumena, S., dan Yuniarwati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013–2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 125-134.
- Isnanto, H. D., Majidah, M., dan Kurnia, K. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Lestari, P. A., Pratomo, D., dan Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 11, 41-54.
- Maharani, I. A. dan Suardana, A. K. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2).
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan. Edisi Terbaru 2018*, C.V ANDI. Yogyakarta.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rodriguez, E. F. dan Arias, A. M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 45(6), 60-83.
- Saputro, D. A., Pratomo, D., dan Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Siregar, R. dan Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Sofiati, S. A. dan Zulaikha. (2018). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1-14.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta.